

ANALISIS PERJUANGAN RAKYAT KEBUMEN DALAM MEMPERTAHANKAN GARIS DEMARKASI INDONESIA-BELANDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Apriliyan Tri Hastuti¹, Wardo², Akhmad Arif Musadad³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami No 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: aprilianth2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai (1) Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda; (2) Materi Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda dalam Pembelajaran Sejarah; dan (3) Analisis Kebutuhan Materi Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda dalam Pembelajaran Sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa (1) rakyat Kebumen melakukan serentetan peristiwa dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948 yang berupa upaya mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda, yaitu Kali Kemit; (2) materi mengenai perjuangan rakyat Kebumen dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah mengenai upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia; dan (3) pembelajaran sejarah memerlukan materi yang memuat sejarah lokal sebab peristiwa sejarah di Kebumen menyimpan berbagai fakta perjuangan kedaerahan oleh tokoh daerah.

Kata kunci: Pembelajaran, Perjuangan, Garis Demarkasi

Abstract

This study aims to analyze (1) the struggle of the Kebumen people in maintaining the Indonesian-Dutch demarcation line; (2) materials on the struggle of the Kebumen people in maintaining the Indonesian-Dutch demarcation line in history lessons; and (3) analysis of material needs for the struggle of the Kebumen people in maintaining the Indonesian-Dutch demarcation line in history lessons. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The results of this study illustrate that (1) the people of Kebumen carried out a series of events in the face of the Second Dutch Military Aggression in 1948 in the form of efforts to maintain the Indonesian-Dutch demarcation line, namely Kali Kemit; (2) material regarding the struggle of the Kebumen people can be integrated into historical lessons regarding efforts to maintain the independence of the Republic of Indonesia; and (3) learning history requires materials that contain local history because historical events in Kebumen contain various facts of regional struggle by regional figures.

Keywords: Learning, Struggle, Demarcation Line

PENDAHULUAN

Sejarah digunakan sebagai media dalam pendidikan. Pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh semua bangsa dan negara. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi yang dimiliki suatu bangsa, memahami

perjuangan dan pertumbuhan suatu bangsa, sekaligus mendidik calon penerus bangsa sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap antar bangsa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (Hartono & Huda,

2019: 6).

Peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah tinggi merupakan salah satu keberhasilan dari pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 berupaya membentuk peserta didik yang memiliki jiwa pancasilais. Berdasarkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka berupaya untuk memperkenalkan peserta didik terhadap kekayaan budaya, potensi maupun sejarah lokal yang berada di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Pembelajaran sejarah disesuaikan dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa maka pembelajaran sejarah mengacu pada sejarah lokal yang berada di sekitar lingkungan siswa. Sejarah lokal memiliki peran dalam alur sejarah nasional. Kebumen menyimpan banyak sejarah perjuangan rakyat terlebih dalam pasca kemerdekaan. Perjuangan rakyat Kebumen yang dipimpin oleh tokoh daerah setempat berperan terhadap kestabilan Indonesia pasca kemerdekaan pada tahun 1948.

Berawal dari kesepakatan Belanda dengan Indonesia pada tahun 1948 sebagai akibat dari serangan Belanda yang berusaha mendirikan pemerintahannya kembali di Indonesia. Kesepakatan antara Indonesia dengan Belanda disebut dengan Perundingan Renville. Perundingan Renville merupakan perundingan yang membahas mengenai perbatasan antara wilayah Indonesia dengan wilayah penguasaan Pemerintah Belanda. Persetujuan Renville berdampak pula bagi wilayah Kebumen. Dalam konteks ini, perjalanan sejarah Indonesia di Kebumen menarik untuk diajarkan kepada siswa khususnya mengenai Kali Kemit yang merupakan hasil dari Perundingan Renville. Apabila dilihat dalam konteks wilayah maka dikatakan sejarah Kali Kemit merupakan sebuah sejarah lokal yang berada di Kebumen. Akan tetapi dalam memahami alur latar belakang sejarahnya, maka dapat dikatakan bahwa eksistensi Kali Kemit sebagai garis demarkasi merupakan bagian dari sejarah nasional.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SMA N di Kebumen pada 6 Februari 2023, sejarah perlawanan rakyat Kebumen terhadap Belanda yang melintasinya dengan tujuan serangan agresi militer belum diajarkan di sekolah di Kebumen. Materi atau bahan ajar yang diajarkan oleh pendidik sebagian besar mengarah sejarah kemerdekaan dalam arti luas. Pemahaman sejarah lokal siswa di Kebumen tergolong masih rendah dikarenakan tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Sebagian pendidik mengenalkan sejarah lokal atau budaya lokal melalui tugas terstruktur yang harus dikerjakan oleh siswa. Disamping itu, pembelajaran sejarah masih konservatif dan masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Akibatnya, pembelajaran sejarah yang monoton menyebabkan turunnya minat belajar siswa di Kebumen.

Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan melalui upaya-upaya guru maupun pemerhati pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas dapat dilaksanakan dengan memaksimalkan fungsi bahan ajar pembelajaran. Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Magdalena, 2020). Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar yang tidak efektif akan menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah di Kebumen pada 26 Mei 2023, pembelajaran sejarah memerlukan bahan ajar yang cukup komplis untuk dapat dipelajari siswa. Bahan ajar berupa buku digital juga dapat dijadikan sebuah solusi meskipun memerlukan upaya dan usaha seperti dikemas

dalam bentuk menarik dan dirancang sedemikian rupa. Bahan ajar sejarah perlu memperhatikan substansi sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran sejarah. Pengintegrasian materi sejarah lokal ke dalam suatu bahan ajar yang disusun oleh guru dapat menjadi sebuah solusi dalam menghadapi kendala atau permasalahan dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, dapat dijelaskan bahwa penulis berupaya menyusun artikel dengan judul “Analisis Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda dalam Pembelajaran Sejarah”. Judul tersebut dijabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut, (1) bagaimana perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda? (2) bagaimana implementasi materi perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda dalam pembelajaran sejarah? dan (3) bagaimana analisis kebutuhan materi perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda dalam pembelajaran sejarah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh melalui studi literatur, informan berupa guru sejarah dan peserta didik yang dilakukan melalui wawancara mendalam, dan angket analisis kebutuhan peserta didik di SMA N 1 Karanganyar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur, teknik wawancara, dan dokumentasi. Kajian literatur digunakan untuk menganalisis perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda dari aspek materi. Teknik wawancara digunakan untuk menyaring data yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran materi perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda dalam pembelajaran sejarah serta angket disebarakan kepada peserta didik. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda

Sejarah perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia diawali dari hasil Perundingan Renville. Persetujuan Renville berdampak pula bagi wilayah Kebumen. Sebelum pengesahan persetujuan Renville, pihak Belanda menetapkan batas antara Republik Indonesia di wilayah timur Kali Kemit. Setelah pengesahan Persetujuan Renville, Belanda bersedia memundurkan garis demarkasi sampai Kali Kemit. Perundingan antara Belanda dengan pihak Indonesia yang membahas garis perbatasan tersebut di tengahi oleh KTN pada 24 Januari 1948 di sebelah barat jembatan Kemit, Karanganyar, Kebumen.

Hasil Perundingan Renville menyebabkan wilayah sekitar Kali Kemit pernah dijadikan sebagai garis pertahanan terhadap Belanda. Penetapan garis demarkasi Kali Kemit dalam Perundingan Renville sekaligus menjadi batas antara wilayah Republik Indonesia dengan Belanda setelah adanya serangan Agresi Militer Belanda I. Upaya mempertahankan Kali Kemit sebagai garis demarkasi Indonesia-Belanda dilakukan oleh rakyat

Kebumen melalui berbagai cara. Peperangan maupun serangan gerilya dilakukan oleh rakyat Kebumen agar Belanda tidak dapat memasuki wilayah Indonesia.

Kebumen menyimpan sejarah yang cukup banyak. Kebumen menjadi saksi penyerangan Belanda yang berusaha menguasai kembali wilayah Republik Indonesia dengan memasuki Yogyakarta sebagai ibukota negara Indonesia. Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak menjadi akhir dari perjuangan rakyat. Para pejuang revolusi kemerdekaan, seperti Angkatan Muda memiliki peran yang besar dalam upaya kemerdekaan Indonesia khususnya di Kebumen. Proklamasi berkumandang ke segala penjuru tanah air melalui peran Angkatan Muda. Angkatan Muda atau biasa disingkat dengan AM merupakan organisasi yang berasal dari gerakan bawah tanah yang berkembang pada masa pemerintahan Jepang. Perjuangan Angkatan Muda menumbuhkan semangat kebangsaan di kalangan rakyat. Angkatan Muda bekerja siang dan malam menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan dan memberikan penerangan arti kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Pada pasca kemerdekaan, tercipta suasana siaga di Kebumen yang bertujuan agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Pembentukan badan-badan perjuangan tidak hanya di ibukota kabupaten melainkan juga di kecamatan dan desa. Di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, pemuda Grenggeng bergabung ke dalam kelaskaran bersenjata Hizbullah, Sabilillah dan Laskar Rakyat.

Tugas pertama badan kelaskaran dalam mempertahankan kemerdekaan

adalah di front (medan laga) Ambarawa, Ungaran, Srandol, dan Gunungpati (Medan Selatan Semarang). Tidak semua pasukan bertugas di front, pasukan yang lain bertugas menjadi mata-mata Belanda. Disamping mengawasi gerak-gerik Belanda, pasukan mempersiapkan strategi bumihangus, mempersiapkan pemutusan jembatan menggunakan trek bom, membuat rintangan di jalan raya yang dianggap penting dengan melakukan penebangan sebagian pohon-pohon dan membuat lubang-lubang di jalan.

Persiapan menghadapi serangan Belanda juga dilakukan oleh rakyat di belakang garis pertahanan. Rakyat diharuskan membuat perlindungan dan melaksanakan peraturan-peraturan mengenai Perlindungan Bahaya Udara (PBU). Jalan utama ditanami perangkap-perangkap tank dan lapangan terbuka dipancang bambu runcing sebagai perangkap (Kodam VII Diponegoro, 1977: 271).

Persiapan awal di Kebumen setelah adanya Perundingan Linggarjati adalah pembentukan Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen yang merupakan badan untuk mengatur siasat pertahanan. Wilayah di Kebumen dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan misalnya arsip-arsip penting diamankan sehingga apabila keadaan terdesak dapat dilakukan taktik bumi hangus, jembatan penghubung yang tergolong besar pondasinya dipasang trek bom, dan mempersiapkan bahan-bahan makanan untuk sewaktu-waktu dapat dibawa keluar kota. Beberapa tempat di jalan raya dibuat lubang-lubang (tankval) secara zig zag, pohon-pohon besar di sepanjang jalan raya dipotong 2/3 bagian untuk kemudian ditumbang dengan tujuan menghambat pergerakan musuh.

Menurut Wirjopranoto (2003: 140),

pasukan yang dipimpin oleh Mayor Panoedjoe ditugaskan untuk menghadapi agresi militer Belanda yang diperkirakan akan melewati Purwokerto, Banyumas hingga sampai ke Gombang sebab Belanda mengetahui bahwa terdapat bangunan benteng yang kokoh dan kuat yang berada di tengah kota Gombang. Berdasarkan catatan memoar Soenarto dalam Hastuti, et al (2022), meskipun jumlah pasukan yang sangat besar tetapi dalam hal persenjataan tentara Republik Indonesia tidak memadai apabila dibandingkan dengan persenjataan Belanda. Persenjataan tentara Republik Indonesia berasal dari sisa KNIL dan tentara Jepang yang sudah tidak layak, sehingga tentara Republik Indonesia menghindari pertempuran frontal dan memilih taktik bumihangus apabila ingin meninggalkan suatu tempat agar tidak dapat digunakan oleh Belanda.

Pada tanggal 25 Juli 1947, pasukan TNI di Gombang mulai menempati pos-pos pertahanan (Stellingen) untuk menghadang datangnya pasukan Belanda dari arah barat. Garis terdepan pertahanan di wilayah Kabupaten Kebumen adalah perbatasan Banyumas dengan Kebumen terletak di sebelah kiri dan kanan Stasiun Kereta Api Ijo (Ngijo) yang membentang dari utara ke selatan. Lokasi pertahanan di Stasiun Kereta Api Ngijo sangat ideal untuk melakukan penyergapan. Pos pertahanan tersebut dijaga oleh sebagian Batalyon 62 Resimen XX Divisi III Gombang, Polisi Negara dan Tentara Pelajar. Tentara yang lain bertugas mempersiapkan taktik bumihangus dan melindungi pengungsian penduduk dan kantor pemerintahan (Catatan memoar Soenarto dalam Hastuti et al, 2022).

Pada 27 Juli 1947 berlangsung pertempuran antara pasukan Republik Indonesia yang sudah berjaga di pertahanan Ngijo dengan pasukan Belanda yang datang dari Banyumas. Pasukan tentara Belanda memasuki Kebumen setelah dapat menaklukkan Banyumas. Pasukan Batalyon 62 Resimen XX Divisi III Gombang terlibat langsung di pertahanan Ngijo dengan pasukan serdadu Belanda. Pasukan Belanda didukung dengan persenjataan yang kuat sehingga dapat dengan mudah melewati garis pertahanan pertama. Meskipun demikian, pasukan Republik Indonesia menyiapkan garis pertahanan kedua di Jembatan Bantar hingga Jembatan Jetis Pelemahan yang terletak di Desa Selokerto. Tentara Republik Indonesia bertugas di garis pertahanan kedua untuk menghancurkan musuh, menghambat perjalanan musuh, dan menghancurkan Jembatan Jetis Pelemahan menggunakan trek bom apabila kekuatan pasukan Belanda tidak dapat dibendung (Rochmat, 2020: 70).

Pasukan tentara Republik Indonesia memasang landmijn (ranjau darat) di Jembatan Bantar yang ditanam tetapi tidak meledak sehingga pasukan Belanda dapat terus melaju ke timur. Pada sebelah timur Jembatan Bantar tepatnya di Desa Bawang, terdapat pasukan Republik Indonesia yang dipimpin oleh M. Badjoeri yang menghambat perjalanan tentara Belanda. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi trek bom yang dilakukan oleh Serma Koedoes di jembatan Jetis Pelemahan. Meskipun demikian, pasukan Belanda dapat mundur dan menyelip (Rochmat, 2020: 71-72).

Pertempuran antara tentara Republik Indonesia dengan tentara

Belanda dalam upaya memasuki Gombong berlangsung sejak pukul 20.00 tanggal 4 Agustus 1947 hingga pukul 01.00 tanggal 5 Agustus 1947. Pada pukul 03.00 tanggal 5 Agustus 1947, Belanda berhasil memasuki Gombong dari arah barat dan menuju ke Benteng Van der Wijck. Pasukan Belanda menggunakan tank lapis baja dan senjata berat yang dikawal oleh pesawat udara dalam menyerbu Kota Gombong sehingga sampai di garis pertahanan Kemit. Gagalnya pasukan Republik Indonesia dalam menghadang datangnya pasukan Belanda dari arah barat menyebabkan pasukan Republik Indonesia menerapkan taktik bumihangus sebelum meninggalkan kota Gombong. Jembatan penyeberangan yang menuju ke arah timur segera diledakkan.

Kekalahan pasukan Republik Indonesia di garis pertahanan Ngijo menyebabkan pasukan Republik Indonesia mundur dan menyusun kekuatan baru di Karanggayam, sedangkan tentara Belanda terus mengadakan serangan-serangan terhadap pertahanan tentara Republik Indonesia. Sebelum meninggalkan kota Gombong setelah didesak oleh pasukan Belanda, pasukan Republik Indonesia segera melakukan strategi bumihangus. Mulai 27 Juli 1947 kota Gombong dikosongkan dan semua penduduk menuju ke Terugvalbasis di Karanggayam. Karanggayam menjadi front terdepan di pedalaman Jawa Tengah yang berhadapan langsung dengan Belanda yang berkedudukan di Gombong. Batalyon 62 Resimen XX Divisi III Gombong kemudian berkonsolidasi di Karanggayam dan membuat basis pertahanan di Karanganyar yang meliputi Wonorejo, Sidomulyo, Alang-Alang Ombo, Panjatan, dan Pekuwon dengan markas batalyon berada di Kalipancur (Catatan Memoar Tasdik dalam Hastuti et al, 2022).

Selama Belanda menduduki Gombong, pasukan Belanda terus mengintai keberadaan pasukan Republik Indonesia. Pengintaian dilakukan melalui udara sehingga dapat dengan mudah mengetahui terdapat kubu pertahanan TKR di kuburan Pamekas yang ditunjukkan dengan adanya kekuatan senjata otomatis berat watermantel (senjata berpendingin air). Di kubu pertahanan tersebut terdapat bendera Merah Putih yang berdiri dengan tiang penyangga terbuat dari bambu dan dirakit menggunakan tali-temali. Akan tetapi, ketika keadaan genting bendera tersebut diturunkan dan dilipat agar pasukan Belanda tidak dapat mengetahui kedudukan pasukan tentara Republik Indonesia (Wirjopranoto, 2003: 153-154)

Pada 19 Agustus 1947, pertahanan TNI di Kajoran Kecamatan Karanggayam diserang oleh pasukan Belanda yang bergerak ke utara melalui Sidayu, Penimbun, Kenteng hingga sampai ke Karanggayam. Pasukan Belanda terbagi menjadi beberapa kesatuan sehingga dapat mengepung pertahanan pasukan Republik Indonesia yang berada di Gunung Pukul maupun markas komando di Kalipancur. Adanya serangan dari pasukan Belanda menyebabkan pasukan Batalyon 62 Resimen XX Divisi III Gombong harus pindah ke Clapar. Pada 20 Agustus 1947, pasukan Batalyon 62 Resimen XX Divisi III Gombong kembali ke Karanggayam untuk mempertahankan kedudukan dan melakukan pembersihan serta penguburan anggota yang gugur. Seminggu setelah pertempuran di Karanggayam, pasukan Batalyon 62 Resimen XX Divisi III Gombong diberikan kesempatan untuk beristirahat di Kutoarjo Kabupaten Purworejo sehingga front Karanggayam digantikan oleh Batalyon 64 Resimen XX Divisi III Kebumen (Catatan Memoar Soenarto dalam Hastuti et al, 2022).

Serangan Belanda terhadap tentara Republik Indonesia berlangsung di berbagai tempat. Selain menyerang pertahanan tentara di Karanggayam, pasukan Belanda juga menyerang Desa Candi. Desa Candi menjadi tempat pengganti pasar Karanganyar yang semula berada di jalan raya Gombang-Kebumen. Pindahan pasar Karanganyar dikarenakan alasan keamanan umum yaitu menghindari serangan oleh Belanda yang sedang memanas. Sasaran dari serangan Candi adalah tentara-tentara Indonesia yang berada di Desa Candi. Penyerangan pasukan Belanda terhadap Desa Candi terjadi pada 19 Oktober 1947 menggunakan peluru kanon.

Pada 19 Oktober 1947 di pagi hari terdengar dentuman meriam yang berasal dari Gombang. Tembakan awal yang dilakukan oleh Belanda dipusatkan ke arah selatan Sugihwaras kemudian ke Desa Candi. Ketika pasar mulai menjalankan aktivitas jual beli, Belanda melakukan pengintaian menggunakan pesawat capung yang berterbangan dan memberikan sebuah kode akan adanya serangan. Kode yang diberikan oleh Belanda kemudian disusul dengan dentuman peluru meriam yang jatuh di dekat Pasar Candi. Penduduk Desa Candi dan warga sekitarnya bergegas mengungsi, tetapi kemudian disusul dengan peluru kanon yang berjatuhan.

Penyerangan Belanda tidak berhenti di Desa Candi, beberapa hari setelah peristiwa Kanonade Candi pasukan Belanda melingkar dari Gombang, Puring dan Petanahan menyerbu Desa Podourip Kecamatan Petanahan. Tujuan penyerangan Belanda adalah merusak pos logistik dan kesehatan

(palang merah) pasukan Republik Indonesia. Korban jiwa dari serangan Belanda adalah Lurah, Kamituwo, dan anaknya yang ditembak mati, sedangkan korban material bersumber dari pembakaran rumah yang ditinggali (Catatan Memoar Soenarto dalam Hastuti et al, 2022).

Penyerangan Belanda terhadap penduduk Indonesia dilanjutkan di Desa Sidobunder. Pertempuran Sidobunder merupakan serangan tentara Belanda ke Desa Sidobunder dengan tujuan untuk memberi hadiah kepada Ratu Wilhelmina yang akan berulang tahun. Pergerakan tentara Belanda menuju ke Sidobunder tertahan di Gombang karena dihadang Tentara Republik Indonesia.

Ketika Belanda berhasil menguasai Gombang, di sebelah timur Gombang seolah-olah terdapat garis yang membentang dari selatan ke utara. Garis khayal yang membentang dari selatan ke utara membagi dua wilayah kekuasaan, di sebelah barat garis merupakan daerah kekuasaan Belanda, sedangkan daerah di timur garis dikuasai oleh pejuang Republik Indonesia. Jika dalam pertempuran di Sidobunder pasukan Belanda berhasil mendesak mundur pejuang Republik Indonesia, maka garis batas khayal bergeser ke timur, begitu juga sebaliknya apabila pejuang Republik Indonesia berhasil memukul mundur Belanda maka garis batas khayal bergeser ke barat. Sepanjang garis batas terdapat pos pertahanan yang dijaga oleh TNI, polisi maupun laskar rakyat. Desa Sidobunder termasuk ke dalam pos pertahanan Tentara Republik Indonesia (Prayitno, 2016: 85-86).

Pertempuran mulai terjadi pada 1

September 1947 ketika empat anggota Perpis (Persatuan Pelajar Sulawesi/Tentara Pelajar Sulawesi yang ikut bergabung dengan Tentara Pelajar dibawah pimpinan Anggoro) memata-matai Belanda di pos pertahanan Karangbolong dan menembaki tentara Belanda yang sedang berjaga. Tidak terdapat serangan balasan oleh tentara Belanda yang sedang berjaga tersebut dan memilih melarikan diri. Pada 2 September 1947, pasukan Belanda mengepung pertahanan Tentara Pelajar di Sidobunder. Rentetan tembakan oleh pasukan Belanda dijatuhkan ke Sidobunder dari berbagai penjuru sebagai tanda dimulainya pertempuran. Pertempuran pasukan RI dengan Belanda sangat tidak seimbang, apalagi cuaca di Sidobunder yang tidak mendukung. Lubang-lubang persembunyian yang dibuat oleh pasukan sebelumnya penuh terisi air akibat banjir, tetapi pasukan Tentara Pelajar tetap bertahan bersembunyi di lubang tersebut. Ketika keadaan terdesak, komandan seksi 321 memutuskan untuk mundur ke arah timur (DHC 45, 2001: 46).

Mundurinya pasukan menuju ke timur telah membuka jalan bagi pasukan Belanda. Pasukan yang berjaga di sebelah utara dapat menyapu serangan pasukan Belanda gelombang pertama dan kedua, akan tetapi gagal dalam menghalau serangan pasukan Belanda di gelombang ketiga. Pasukan Perpis yang berjaga di sebelah timur berupaya menahan pasukan Belanda agar tidak terus mendesak ke timur. Namun pasukan Belanda menyerang dengan begitu gencarnya hingga pasukan Perpis dapat terkepung. Pertahanan pasukan Tentara Pelajar bergeser ke selatan, ternyata pasukan Belanda sudah menghadang dari sebelah selatan. Pertempuran berakhir pukul 11.00 dengan kemenangan Belanda yang

berhasil masuk ke timur menuju wilayah yang diduduki pasukan Republik Indonesia. Korban jiwa dalam pertempuran di Sidobunder berjumlah 23 orang Tentara Pelajar dan 10 orang penduduk sekitar (Wirjopranoto, 2003: 159-161).

Pertempuran-pertempuran antara Belanda dengan Indonesia terus berlangsung di berbagai wilayah di Indonesia. Disamping itu, Belanda melakukan kekerasan terhadap penduduk sipil di wilayah barat garis batas atau di wilayah kependudukannya. Hampir setiap hari terdapat korban kekerasan Belanda di wilayah kependudukan Belanda di Kebumen. Pertahanan dan penyerangan yang dilakukan pejuang Republik Indonesia menggunakan strategi gerilya. Tentara dan pejuang Republik Indonesia gencar melakukan serangan gerilya di setiap malam. Puncak dari serangan Belanda adalah adanya perjanjian gencatan senjata dan pembentukan status quo atau garis demarkasi antara Indonesia dengan Belanda dengan batasnya yaitu Kali Kemit.

Keadaan menjadi tegang sejak tanggal 17 Desember 1948 karena pasukan tentara dan pejuang Republik Indonesia siap menghadang pergerakan Belanda yang akan bergerak menuju ke Yogyakarta. Kondisi semakin mencekam dikarenakan adanya pemadaman listrik dari Karanganyar sampai Prembun. Strategi pertahanan yang dilakukan pasukan tentara Republik Indonesia adalah menutup jalan yang dilewati musuh. Jembatan Kali Kemit dibom agar pasukan tentara Belanda tidak dapat memasuki wilayah Republik Indonesia dan melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Partiman selaku saksi sejarah kependudukan Belanda di Kemit yang dimuat dalam Hastuti, et al (2022),

pasukan tentara dan pejuang Republik Indonesia menerapkan taktik penebangan pohon yang bertujuan untuk memperlambat pergerakan serdadu tentara NICA. Daerah di sekitar Kali Kemit masih banyak pepohonan. Penerapan taktik oleh tentara Indonesia dengan cara menumbangkan pohon di sebelah selatan ke utara dan pohon di sebelah utara ke selatan dengan tujuan agar pasukan Belanda tidak dapat berjalan ke timur hingga ke Yogyakarta. Akan tetapi karena alat dan senjata Belanda lebih canggih, maka dapat dengan mudah memindahkan pohon-pohon yang berserakan di jalan menggunakan mobil.

Implementasi Materi Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda dalam Pembelajaran Sejarah

Perjuangan rakyat Kebumen dapat dilihat menggunakan sudut pandang kedaerahan sehingga termasuk ke dalam sejarah lokal. Berdasarkan sudut pandang sejarah lokal, narasi sejarah dituliskan mengenai kiprah atau peran tokoh daerah dalam menghadapi serangan Belanda. Peran rakyat Kebumen dalam menghalau Belanda dapat dilihat berdasarkan sudut pandang sejarah nasional. Perjuangan rakyat Kebumen dalam menghadapi penyerangan Belanda menuju Yogyakarta atau yang disebut dengan Agresi Militer Belanda II termasuk ke dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan silabus dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah Wajib, terdapat salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang membahas mengenai upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kompetensi Dasar tersebut diajarkan pada kelas sebelas (XI) berupa KD 3.10 dengan pernyataan “Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda”.

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah, terdapat penekanan pada salah satu elemen berupa “menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi sejarah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi sejarah dari aspek perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memahami peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis” (Kemdikbud, 2023). Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada pendidik dalam mengembangkan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, sejarah lokal mendapat porsi yang lebih luas dan lebih banyak.

Berdasarkan fakta di lapangan mengenai pembelajaran sejarah lokal khususnya di Kebumen dijelaskan oleh salah satu guru di SMA N 1 Karanganyar bahwa pembelajaran sejarah lokal di SMA N di Kebumen dikategorikan kurang. Hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA N 1 Karanganyar pada 26 Mei 2023 memaparkan bahwa “Pembelajaran sejarah lokal di kelas untuk SMA N 1 Karanganyar dapat dikatakan sangat kurang. Pembelajaran hanya fokus pada sejarah dengan lingkup nasional atau

yang umum. Bagi saya pribadi juga masih belum begitu memahami mengenai sejarah lokal di Kebumen". Pembelajaran sejarah belum membawakan materi kedaerahan atau sejarah lokal di lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah lokal adalah narasi sejarah lokal atau historiografi mengenai sejarah lokal belum banyak diketahui.

Historiografi sejarah lokal Kebumen belum tersedia secara lengkap dan utuh. Hambatan lain dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA N 1 Karanganyar dipaparkan juga melalui wawancara dengan guru sejarah bahwa "Kendala yang dihadapi juga dikarenakan tidak adanya inisiatif dari guru sejarah dalam mengajarkan sejarah lokal, padahal menurut saya sejarah lokal itu penting. Kami juga merasakan bahwa wawasan yang kami miliki masih belum cukup untuk mengajarkan kepada siswa karena keterbatasan sumber yang ada". Keterbatasan materi dan sumber mengenai sejarah lokal di Kebumen mengakibatkan guru sejarah tidak maksimal dalam mengajarkan sejarah lokal, mengingat bahwa kedudukan sumber sejarah penting dalam historiografi sejarah.

Pengelolaan sumber-sumber sejarah oleh dinas arsip maupun dinas perpustakaan daerah yang kurang maksimal menyebabkan guru sejarah tidak dapat mengajarkan materi mengenai sejarah lokal Kebumen. Guru sejarah SMA N 1 Karanganyar memaparkan dalam wawancara bahwa "Dapat dikatakan saya masih belum begitu paham dengan sejarah lokal di Kebumen karena saya belum menemukan sumber-sumber pendukungnya. Terdapat sumber sejarah Kebumen tetapi tidak terdapat sumber sejarah yang utuh. Sampai saat ini saya belum menemukan sumber-sumber

mengenai sejarah lokal Kebumen, sehingga saya belum banyak mengetahui sejarah-sejarah lokal di sekitar sini".

Upaya penggalian sumber-sumber sejarah mengenai sejarah lokal Kebumen juga dilakukan oleh guru sejarah maupun peserta didik. Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh guru sejarah, peserta didik diberikan sebuah tugas yang bertujuan untuk mengenali sejarah lokal di daerah lingkungan tempat tinggal. Guru sejarah SMA N 1 Karanganyar memaparkan bahwa "Saya pernah mencoba memberikan tugas mengenai sejarah lokal tersebut pada anak untuk mencari tentang sejarah lokal di daerah masing-masing tetapi banyak dari mereka yang tidak dapat mengerjakannya karena keterbatasan sumber. Bahkan saya mencarinya di internet juga tidak banyak membahas mengenai sejarah Kebumen, hanya ulasan singkat saja tidak menyeluruh".

Pembelajaran sejarah lokal mengenai perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi belum diajarkan oleh guru sejarah di SMA N 1 Karanganyar. Melihat pentingnya materi sejarah lokal untuk diajarkan dalam pembelajaran sejarah maka terjadi permasalahan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Karanganyar. Pentingnya mempelajari sejarah lokal maka guru sejarah berupaya untuk mengajarkan materi mengenai sejarah lokal di Kebumen. Keterbatasan materi, sumber, narasi dan historiografi menghambat keberjalanan pembelajaran sejarah lokal di Kebumen.

Analisis Kebutuhan Materi Perjuangan Rakyat Kebumen dalam Mempertahankan Garis Demarkasi Indonesia-Belanda dalam Pembelajaran Sejarah

Sejarah lokal penting untuk diajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap wilayahnya. Nilai dari suatu peristiwa sejarah tidak terkecuali dengan peristiwa sejarah lokal di suatu daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA N 1 Karanganyar berpendapat bahwa "Pengetahuan awal dari pembelajaran sejarah diawali dari sejarah lokal terlebih dahulu. Apabila pengetahuan mengenai sejarah lokal sudah kuat maka dapat dikaitkan dengan sejarah yang lain". Pembelajaran sejarah lokal penting untuk dilakukan sebagai bekal seorang individu dalam memahami nilai sebuah peristiwa.

Pada pembelajaran sejarah konvensional yang mengajarkan sejarah secara kronologis dan umum, sejarah lokal sedikit disinggung dengan konteks wilayah yang sudah dikenal. Sejarah lokal mengenai peristiwa bersejarah di Kebumen belum diajarkan di sekolah di Kebumen. Guru sejarah SMA N 1 Karanganyar memaparkan bahwa "Beberapa materi yang umum dalam pembelajaran harian seperti dalam kelas XI mengenai tema perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini cukup baik. Pada pembelajaran biasanya hanya menjelaskan perjuangan kedaerahan dengan tokoh-tokoh yang sudah populer, seperti di Aceh".

Sejarah perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di Kebumen, perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda merupakan bagian dari sejarah lokal perlu

untuk diketahui siswa dan dimasukkan dalam materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini.

Pembelajaran sejarah lokal penting dilaksanakan untuk mengingatkan kepada siswa bahwa daerahnya sendiri juga memiliki peranan meskipun dalam lingkup nasional, eksistensi wilayah Kebumen tidak disebutkan. Sebagian besar materi yang sifatnya lokal dinilai tidak substansial, akan tetapi dapat dijadikan sebagai suplemen atau tambahan materi. Pembelajaran sejarah lokal bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap daerahnya.

Kondisi peserta didik di SMA N Kebumen dapat dikatakan sebagai darurat sejarah lokal. Individu yang tinggal di Kebumen maupun orang Kebumen asli tidak menjamin bahwa mereka memahami sejarah lokal Kebumen. Menurut pendapat guru sejarah SMA N 1 Karanganyar, sejarah lokal itu penting untuk diketahui dan dipahami, seperti perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah masing-masing.

Berdasarkan angket analisis kebutuhan yang ditujukan kepada siswa dengan sejumlah 33 responden, sejarah lokal perlu diajarkan pada pembelajaran sejarah. Terlebih mengenai materi sejarah perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda. Peserta didik di SMA N 1 Karanganyar merasa membutuhkan materi-materi mengenai sejarah lokal untuk diketahui. Penjelasan dari guru sebagian besar sudah dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga materi mengenai sejarah perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda dapat dengan mudah

diinternalisasikan.

Berdasarkan hasil dari pernyataan dalam angket analisis kebutuhan, pembelajaran sejarah seharusnya memuat mengenai pemahaman dan nilai-nilai terhadap suatu peristiwa sejarah. Guru dalam menjelaskan suatu peristiwa sejarah harus menjelaskan pula mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

PENUTUP

Rakyat Kebumen melakukan serentetan peristiwa dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948 yang berupa upaya mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda, yaitu Kali Kemit. Perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan garis demarkasi Indonesia-Belanda dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah mengenai upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pembelajaran sejarah memerlukan materi yang memuat sejarah lokal sebab peristiwa sejarah di Kebumen menyimpan berbagai fakta perjuangan kedaerahan oleh tokoh daerah. Materi mengenai sejarah lokal perlu diajarkan oleh guru sejarah terutama di Kabupaten Kebumen agar peserta didik lebih memahami sejarah asal usul maupun sejarah perjuangan rakyat di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik.

REFERENCES

- Wawancara dengan Guru Sejarah Andi Purnomo Putro (6 Februari 2023)
- Wawancara dengan Guru Sejarah Ediyanto (26 Mei 2023)
- Hartono, Y., & Huda, K. (2019). *PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF Untuk Materi Sejarah Kontroversial*. Madiun: UNIPMA Press.
- Hastuti, A. T., Musadad, A. A., & Abidin, N. F. (2022). *Kali Kemit sebagai Garis Demarkasi Indonesia-Belanda (1947-1948)*. Surakarta: UNS Press.
- DHC Angkatan 45 Kebumen. (2001). *Sejarah Perjuangan Rakyat di Kabupaten Kebumen*

- Tahun 1945-1949. Kebumen: Grafika.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro. (1977). *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianya*. Semarang: Borobudur Megah.
- Magdalena, Ina. dkk. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(2), 311-326.
- Prayitno, B. E. (2016). *Kisah Pak Narto Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Dapur Buku.
- Rochmat, S, Warjan, & Ananda, R. (2020). *Kebumen Berjuang Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Era Tahun 1945-1949*. Kebumen: Grafika Karya.
- Wirjopranoto, R. S., Soedarsono, R. G., Kamdani, T. H., Kamdani, S. A. D. K, Soemantri, O. P. B., Surowo. B. (2003). *Gelegar di Bagelen Perjuangan Resimen XX Kedu Selatan 1945-1949 dan Pengabdian Lanjutannya*. Ikatan Keluarga Resimen XX Kedu Selatan.